USAHA PEMBINA DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PADA REMAJA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI 'AISYIYAH SERANGAN YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.i)

Di susun Oleh:

Arthi Fuji Lestari 04471207

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Arthi Fuji Lestari

NIM

: 04471207

Jurusan

: Kependidikan Islam

Fakultas

: Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 September 2008

Yang Menyatakan

Arthi Fuji Lestari NIM, 04471207 Dr. H. Hamruni, M.Si Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Saudara Arthi Fuji Lestari

Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Arthi Fuji Lestari

NIM : 04471207

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul : Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

pada Remaja Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri

'Aisyiyah Serangan Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata Satu Pendidikan Islam

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta 2 September 2008

Pembimbing

Dr. H. Hamruni, M.Si NIP, 150 223 079

Dr. H. Hamruni, M.Si

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi

Arthi Fuji Lestari

Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Arthi Fuji Lestari

NIM : 04471207

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul Skripsi | Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

pada Remaja Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri

'Aisyiyah

Dalam ujian Skripsi (Munaqosyah) yang telah dilakukan pada hari Selasa tanggal 16 September 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skipsi saudari tersebut telah diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi saudari ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. Amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2008

Pembimbing

Dr. H. Hamruni, M.Si NIP. 150 223 079



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor :UIN/ I/ DT/ PP.01.1/68/ 2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: Arthi Fuji Lestari

NIM

: 04471207

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa 16 September 2008

Nilai Munaqasyah

Dan dinyatakan telah diterima oleh FakultasTarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. H. Hamruni, M.Si

NIP. 150 223 079

Dra. Nadlikth, M.Pd NIP. 150 266 729

Drs. H. Khamim Zarkasi Putro

Penguji II

NIP. 131 998 328

Yogyakarta, 2 1 OCT 2008

UIN Sunan Kalijaga

akutas Turbiyah

MOTTO

Jika anak dibesarkan dengan kritikan, mereka akan belajar mengecam... Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, mereka akan belajar berkelahi.... Jika anak dibesarkan dengan rasa takut, mereka akan belajar menjadi penakut... Jika anak dibesarkan dengan belas kasihan, mereka akan belajar untuk menyesali diri... Jika anak dibesarkan dengan ejekan, mereka akan belajar menjadi anak yang pemalu... Jika anak dibesarkan dengan keirihatian, mereka akan belajar untuk selalu cemburu... Jika anak dibesarkan dengan rasa malu, mereka akan belajar untuk merasa bersalah... Jika anak dibesarkan dengan dorongan, mereka akan belajar untuk percaya diri... Jika anak dibesarkan dengan sikap toleransi, mereka akan belajar bersabar...*

^{*} Dorothy Law Nolte, Ph.D, "Children Learn What They live" http. www.halamansatu.net

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan Kepada almamaterku Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

يسم الله الرَّحْمَن الرَّحِيْمِ الله الرَّحْمَن الرَّحِيْمِ المَّالَمِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَاإِلهَ الْحَمَدُ اللهِ اللهُ وَحْدَهُ لَاشْرِيْكَ لَهُ وَ الشَّهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ لَا نَبِيَ بَعْدَهُ، اللّهُمَّ صَلَّ وَسَلَّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ وَ عَلَى اللهِ وَصَحَبْهِ اجْمَعِيْنَ، صَلَّ وَسَلَّمْ عَلَى اللهِ وَصَحَبْهِ اجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan hidayah-NYA kepada Penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun khasanah bagi seluruh umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
- Bpk. Agus Nuryatno Ph.d selaku Ketua Jurusan KI serta Ibu. Wiji Hidayati,
 M.Ag selaku sekretaris Jurusan KI atas bantuan dan arahannya.
- Bpk Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Pembimbing yang senantiasa memberikan penjelasan dan koreksi yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan skripsi ini.

- Ibu Dra. Nadlifah M. Pd, selaku Penasihat Akademik, yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama Penulis menjadi mahasiswa Kependidikan Islam
- Ibu Hj. Huriyah Adnan, selaku Pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiah Serangan Yogyakarta yang telah mengizinkan Penulis untuk mengadakan penelitian
- 6. Para Pembina, staff serta para Anak Asuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta
- Kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, doa serta dorongan dalam setiap langkah penulis. Semoga ALLAH SWT membalasnya dengan ganjaran yang sebesar-besarnya. Amin
- Kakak dan Adik-adiku, serta keluarga besar di Sukabumi, terimakasih atas do'a dan supportnya
- Sahabat-sahabatku yang telah mengajarkanku pada pilihan-pilihan hidup dan selalu menemani hari-hariku dalam suka maupun duka. Uut, Wulan, Ulfa, Mbak Uul, Asna, Ardhi, Ida, Mbak Hesti, A Aef, Rian, khaleed, edi, ikmal dan teman-teman di kelas KI-1 dan KI-2 Angkatan 2004
- Sahabat-sahabatku di PSM Gita Savana yang telah memberikan warna dalam perjalanan hidupku
- 11. Semua pihak yang telah banyak membantu dengan ikhlas dalam penulisan skripsi yang tak dapat penulis sebut satu persatu

Hanya kepada Allah SWT semata Penulis berdo'a, semoga amal kebaikan dari semua pihak yang tersebut di atas akan diterima sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 01 September 2008

Penulis

Arthi Fuji Lestar

ABSTRAKSI

Arthi Fuji lestari. *Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan Pembina dalam menumbuhkan Rasa Percaya diri pada remaja anak asuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut kepercayaan diri remaja dan diharapkan dapat dipergunakan bagi para Pembina untuk meningkatkan rasa pecaya diri pada remaja khususnya para Pembina di Panti Asuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Panti Asuhan dan yang menjadi subyek adalah Pengasuh dan Pembina Panti yang berjumlah 13 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukan (1) Usaha-usaha yang dilakukan Para Pembina dalam menumbuhkan rasa Percaya diri pada remaja anak asuh antara lain: Memberikan kebebasan, memberikan nasehat dan pengarahan, melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan, memberikan pendidikan dan pembinaan keterampilan, melatih kemandirian, menerapkan disiplin yang konsisten, memberikan penghargaan atas prestasi, pembinaan dengan hukuman, dan Pendidikan dan pembinaan keagamaan. (2) Usaha-usaha yang dilakukan Pembina sudah sesuai dengan teori-teori tentang cara menumbuhkan rasa percaya diri. (3) Hasil dari usaha-usaha Pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh di PAY 'Aisyiyah membuahkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari prilaku remaja yang menunjukan adanya rasa percaya diri serta banyaknya remaja yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II. GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN YATIM PUTRI 'AISYIYAH SERANGAN YOGYAKARTA

A.	Letak Geografis
В.	Sejarah Berdirinya30
C.	Visi dan Misi
D.	Struktur Kepengurusan
E.	Keadaan Pembina dan Anak asuh35
F.	Fasilitas
G.	Dana dan Pengelolaanya41
BAB III US	AHA PEMBINAAN REMAJA
A.	
	Pengertian Remaja
	Pengertian Remaja
В.	
В.	Kebutuhan-kebutuhan remaja dan upaya pemenuhannya45
В. С.	Kebutuhan-kebutuhan remaja dan upaya pemenuhannya45 Usaha Pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan	64
Saran-saran	65
Penutup	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL		
TABEL I	Pendidikan Anak asuh PAY Putri Yogyakarta	37
TABEL II	Kondisi Anak asuh PAY Putri Yogyakarta	38
TABEL III	Daerah asal Anak asuh PAY Putri Yogyakarta	39

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak dapat berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga. (sikun pribadi, 1981: 67)¹

Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Seorang anak dengan keluarga yang normal dalam artian masih mempunyai rumah atau tempat tinggal dan keluarga (minimal orang tua), akan sangat efektif mendapatkan pembelajaran dari keluarganya dan kebutuhan-kebutuhannya pun dapat terpenuhi.

¹ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 17

Setiap individu anak dan orang dewasa itu selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu (yang bersifat vital, human, sosial-kulturil) untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut agar dipenuhi, sehingga tidak terjadi ketegangan batin, konflik-konflik batin dan frustasi.² Kebutuhan-kebutuhan anak sama halnya dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Maslow menguraikan teori tentang kebutuhan manusia, yakni;

"Pertama, Kebutuhan fisik. Merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia. Terdiri dari makanan, air, nafas, tidur, tempat berlindung, dan kehangatan. Kedua, Rasa Aman. Kebutuhan akan keamanan badaniah yaitu menghindari bahaya fisik. Ketiga, Kasih Sayang. Kebutuhan akan kasih sayang yang sangat kuat dan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Keempat, Rasa Percaya Diri. Berhubungan dengan harga diri dan percaya akan diri sendiri (self-respect dan self esteem). Hal ini direfleksikan dan termasuk pada harga dan percaya pada orang lain. Kelima, Pengenalan Diri. Terpenuhinya kebutuhan di tingkat-tingkat sebelumnya akan memungkinkan seseorang untuk memenuhi tingkat yang terakhir ini, kebutuhan untuk pengenalan diri."

Maslow mengatakan bahwa orang yang mengenali dirinya sendiri adalah orang yang hampir memenuhi potensi yang ada sejak lahir. Pemenuhan kebutuhan ini berarti sang anak tidak lagi dihambat oleh kelaparan, ketakutan, kurangnya kasih sayang, pengakuan, dan penerimaan, ataupun tidak percaya diri.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak karena akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak dan

² Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 54

³ Kustur Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 56

kepribadian mereka. Dari situ potensi dan kepribadian anak dapat terbentuk apakah baik atau buruk. Potensi anak bergantung bagaimana lingkungan yang menjadi gurunya, karena lingkungan merupakan faktor kedua setelah orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada sang anak.

Rasa percaya diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Jika anak telah memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap untuk menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri serta tidak menutup-nutupi kelemahan diri, dapat mengantarkan anak menjadi sosok manusia dewasa yang sukses dan mandiri.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang utuh dalam perjalanan hidupnya. Berbagai musibah yang dialami seperti kematian ayah atau ibu, konflik keluarga serta kondisi ekonomi yang lemah, menyebabkan mereka harus tinggal jauh dari orang tuanya. Mereka mengalami ketelantaran kasih sayang, kematian salah seorang atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak, terlebih bila menjelang remaja, suatu tahap usia yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadiannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, anak akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, sosial maupun mental. Hal tersebut menyebabkan adanya peningkatan tuntutan lingkungan terhadap diri sendiri. Anak mengalami krisis identitas

dimana krisis identitas tersebut dapat menyebabkan kurangnya pengenalan dan pemahaman remaja terhadap diri sehingga mengakibatkan penilaian terhadap diri dan kemampuan kurang cermat yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri.⁴

Kehadiran orang tua dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsinya, maka seorang anak dalam proses tumbuhkembangnya akan kehilangan hak untuk dibina dan dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Kematian orang tua merupakan psikotrauma bagi anak yang sedang berkembang. Kehilangan cinta dan kasih sayang orang tua sering kali diikuti kelainan pada anak, misalnya kecemasan dan depresi. Kematian salah satu orang tua akan mempengaruhi perkembangan mental anak, bagaimana dampaknya tergantung pada siapa yang meninggal (ayah atau ibu) pada usia berapa ditinggalkan dan reaksi anak pun berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan.⁵

Gejala emosional seperti rendah diri dan tidak percaya diri sangat berbahaya jika dibiarkan, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan mentalnya. Kegagalan dalam perkembangan ini bisa mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri. Padahal salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri. Berkembangnya rasa

⁴ Masrun & Martaniah, *Psikologi Pendidikan Seri Paedagogik* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak: Psikologi UGM, 1973), hlm. 34

⁵ Dadang hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 747

-

percaya diri atau citra diri yang positif dalam diri sangat penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan mereka.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, sejumlah peneliti telah menemukan bahwa rasa percaya diri sangat berpengaruh pada prestasi belajar seseorang. Sebagai contoh adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Almas Barlinti (2005) yang menemukan adanya hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa. Kepribadian yang dimiliki siswa ikut berperan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Peran pembina atau pembimbing yang bersikap positif, memiliki kaitan dengan pembentukan kepercayaan diri. Maka orang yang memiliki kepercayaan diri akan tampak pada prilakunya. Ciri-ciri yang tampak pada orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mampu untuk bekerja secara efektif, melaksanakan tugas-tugas dengan baik, bertanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, optimis, dan toleran.

Prilaku tersebut akan sangat membantu siswa mencapai prestasi belajar. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri akan berusaha keras dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Sebaliknya, seseorang yang memiliki rasa percaya diri rendah menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan dan kurangnya kemampuan tersebut merupakan suatu ancaman. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan ia tidak melakukan sesuatu kegiatan dengan segala

kemampuan yang ia miliki, padahal mungkin sebenarnya kemampuan tersebut dimilikinya.

Seseorang yang kurang percaya diri juga menetapkan suatu tujuan diluar kemampuan, sebagai kompensasi terhadap perasaan kurang percaya diri. Hal tersebut menyebabkan perasaan cemas dan tidak aman sehingga tujuan akan semakin sulit tercapai. Dalam hal ini termasuk dalam kegiatan belajar maka dapat mengakibatkan prestasi belajar kurang memuaskan.

Untuk sebagian besar individu, rendahnya atau hilangnya rasa percaya diri hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara (Damon, 1991). Tetapi bagi beberapa individu yang lain, rendahnya atau hilangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan masalah misalnya, depresi, bunuh diri, kecemasan yang tak wajar, dan masalah penyesuaian diri lainnya.⁶

Dalam kondisi demikian, hadir sebuah lembaga yang memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan penuntun anak-anak yang yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa yang disebut Panti Asuhan. Panti Asuhan merupakan tempat yang mulia karena berupaya memecahkan persoalan bagi masa depan anak-anak. Tinggal di Panti Asuhan memang tidak sehangat tinggal di dalam keluarga, namun setidaknya Panti Asuhan menjadi alternatif tempat yang memberikan kasih sayang dan bimbingan layaknya di dalam keluarga. Berbagai bimbingan, pelatihan keterampilan, pola asuh, pelayanan kesehatan

_

 $^{^{6}}$ John. Santrock, $Adolescene\ Perkembangan\ Remaja,\ (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 339$

dan kesejahteraan, serta pendidikan yang layak diberikan di sini demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak asuh.

Anak sebenarnya merupakan pribadi yang berdiri sendiri terpisah dari orang tua. Sebagai pribadi, mereka memiliki perasaan-perasaannya sendiri juga masalah-masalah yang tak seyogyanya mereka hindari. Kenyataan-kenyataan pahit yang mereka alami adalah modal untuk menjadikan mereka lebih matang, lebih dewasa, sebagai pribadi dengan bermodalkan pengalaman manis dan pahit, seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai cukup kepekaan untuk menghayati kehidupan orang lain.⁷

Salah satu sukses dalam usaha perjuangan seorang individu yang matang ialah kemampuan untuk memikul duka derita dalam perjuangan hidupnya. Tidak ada seorangpun yang bisa merasakan pahit dan manisnya duka derita, terkecuali jika mengalami sendiri peristiwa tersebut. Pengalaman-pengalaman tertentu akan meninggalkan efek buruk berupa cedera rohaniah yang parah pada diri anak, sehingga sukar dipulihkan.⁸

Seorang anak yang mempunyai orang tua penuh cinta, saudara-saudara, teman-teman dan guru yang penuh perhatian mungkin bisa menghadapi persoalan ini. Sebaliknya, jika dukungan seperti ini tidak ada, maka anak yang hidup di lingkungan nyaman pun akan menjadi peragu dan pencemas ketika

_

 $^{^{7}}$ Alek Sobur, Komunikasi Orang Tua dan Anak, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. $58\,$

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi*, hlm. 63

dewasa.⁹ Bagi remaja yang sudah tidak mempunyai orang tua lagi, yang dianggap anak terlantar kemudian dirawat di Panti Asuhan, mereka ini membutuhkan pertolongan. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupannya kemungkinan besar akan mengakibatkan kepribadian, bakat dan kemampuannya terhambat.

Oleh sebab itu, para Pengasuh dan Pembina dalam Panti Asuhan harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak asuh dan harus dapat memahami latar belakang serta potensi yang ada dalam diri mereka sehingga dapat menentukan pendekatan pola asuh yang efektif untuk diterapkan, mengingat anak asuh yang dihadapi sangat heterogen baik dari karakter, usia, latar belakang keluarga, kondisi psikologis dan emosional serta masalah-masalah yang dimiliki anak yang berbeda-beda. Karena sudah tentu psikologis anak yang tinggal dan hidup bersama keluarga, akan berbeda dengan anak yang tinggal di Panti Asuhan. Anak yang jauh dari rengkuhan orang tua akan mendapat tekanan batin baik secara psikologis, maupun secara emosional. Di sinilah peran pembina Panti Asuhan sangat dibutuhkan, metode-metode untuk membangun kepercayaan diri harus juga digunakan.

Panti Asuhan yatim putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta atau selanjutnya disingkat PAY 'Aisyiyah merupakan salah satu Panti yang mengasuh dan menyantuni anak-anak yatim piatu yang telah berdiri cukup lama dan juga diakui dan diterima masyarakat. Di dalamnya terdapat 82 anak

 9 Goerge Boeree, $Personality\ Theories,$ (Yogyakarta: PRISMASOPIE, 2006), hlm. 461

asuh dengan latar belakang kondisi dan permasalahan yang berbeda-beda. Di sini diberikan berbagai pelayanan seperti pola pembinaan anak asuh, pendidikan yang mencakup pendidikan formal (di sekolahkan), informal (pendidikan keagamaan seperti Qur'an, Hadits, tajwid, Qira'ah, dll), dan nonformal (meliputi pendidikan keterampilan) serta pelayanan kesehatan dan kesejahteraan. Di sini terdapat sejumlah Pengasuh dan Pembina dari berbagai kalangan, mulai dari dosen, guru, alumni Panti Asuhan, serta adanya tambahan pendidikan dari mahasiswa relawan dari berbagai Perguruan Tinggi.

Para Pembina dihadapkan dengan berbagai persoalan anak asuh yang dari situ diharapkan akan memacu para pembina untuk terus berusaha dalam mengatasinya, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembinaan dan pola asuh yang tepat. Oleh karena itu, metode pembinaan yang digunakan harus dibedakan melihat latar belakang anak asuh yang heterogen, metode pembinaan untuk anak SD akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk anak SMP, SMU dan Perguruan tinggi. Dari sini terlihat jelas bahwa seorang Pembina dituntut agar selalu dapat menggali dan memahami setiap karakter dan permasalahan anak asuhnya. Pembina di sini adalah orang yang membimbing, mengarahkan, serta mengajarkan nilai-nilai agama pada anak asuh. Pembina yang pertama kali bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dialami anak asuh, hingga selanjutnya diserahkan kepada Pengasuh dan keputusan diambil oleh Pengasuh.

Pembina Panti asuhan mulai mengeluhkan dengan sejumlah besar anak remaja yang ada yakni sulit mengetahui dan memahami diri tiap-tiap anak, apalagi pada anak remaja yang baru masuk ke Panti Asuhan karena harus menyesuaikan diri. Untuk itu perlu adanya usaha untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam diri mereka. Rasa tidak percaya diri merupakan penghambat seseorang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya selain itu bisa berakibat pada hal yang serius yaitu tidak menghargai dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan individu tidak sanggup mengatasi masalah atau tantangan dalam hidupnya. Sebaliknya, bila individu mempunyai sikap percaya diri yang tinggi maka ia berpotensi menjadi seseorang yang mandiri dan sukses di kemudian hari.

Namun sayangnya, menumbuhkan rasa percaya diri tidak diperoleh secara instan melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang amat mengganggu, terlebih ketika dihadapkan pada tantangan atau pun situasi baru. Oleh karena itu perlu adanya pola pembinaan yang tepat dari para Pengasuh dan Pembina. Selain tergantung pada pola asuh, pergaulan dengan teman sebaya juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja.

_

¹⁰ http://e-psikologi.com/search. Diakses pada tanggal 1 April 2008

¹¹ John. Santrock, Adolescene, hlm. 338

Melihat fenomena tersebut di atas, maka sesuai dengan judul penelitian yakni Usaha yang Dilakukan para Pembina untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja anak asuh, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan diri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni Usaha apa saja yang dilakukan Pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja Anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha yang dilakukan pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah

2. Kegunaan Penelitian

- Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi pihak yayasan terutama para pembina untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri pada anak asuh.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat memotivasi masyarakat pada umumnya dan penulis pada khususnya untuk lebih memperhatikan anak-anak terlantar termasuk anak yatim dan yatim piatu.

D. Telaah Pustaka

Setelah diadakan kajian pustaka, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema kepercayaan diri. Di antaranya, Skripsi karya Almas Barlinti dengan judul, "Hubungan Kepercayaan diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XIII MTs. Negeri Ngemplak". Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Dalam skripsi tersebut memaparkan tingginya pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi cenderung mempunyai prestasi yang tinggi pula. Siswa yang berprestasi mempunyai kepercayaan diri yang baik, karena meyakini kemampuan dirinya dan mampu menempatkan dirinya dalam situasi apapun. Kesimpulannya, ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.

Skripsi yang berjudul, "Perbedaan tingkat kecemasan antara remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yang yatim piatu pada Panti Asuhan 'Aisyiyah Magelang" yang disusun oleh Sari Mulyaningsih (2006). Skripsi ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yang yatim piatu. Tingkat kecemasan pada remaja yatim piatu lebih tinggi dari pada remaja yang mempunyai orang tua. Hal ini disebabkan karena faktor psikologis dan fisik remaja yatim piatu yang sangat mempengaruhi, dengan kurangnya pemberian kasih sayang dan perhatian kepada mereka.

Skripsi karya Abdul Majid (2005) dengan judul "Pengembangan sikap Percaya diri melalui Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Putra

Muhammadyah Yogyakarta". Menyimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap usaha menumbuhkembangkan sikap Percaya diri terhadap anak asuh. Pendidikan agama Islam dalam penelitian ini mencangkup materi (Fiqh, Qur'an, hadits, tarikh, Aqidah), metode (ibadah sholat dan akhlak) dan media yang tersedia. Juga dalam skripsi yang berjudul "Konsep Percaya Diri dalam Al Qur'an" karya Ali Mursyi (2004). Skripsi ini memaparkan tentang pentingnya kepercayaan diri dalam setiap manusia. Bagaimana Islam memandang kepercayaan diri yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT dan bagaimana manusia dapat mempunyai kepercayaan diri yang sesuai dengan As sunnah dan Al Qur'an. Lebih lanjut skripsi ini menjelaskan bahwa Konsep percaya diri dalam al Qur'an dimulai dengan memiliki konsep diri yang jelas, bagaimana ciri-cirinya, fisiknya, sifat-sifat, hobi, kekuatan dan kelemahan-kelemahannya dan mengetahui kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan kedudukan.

Selain itu juga terdapat beberapa artikel yang berkaitan dengan kepercayaan diri di antaranya karya Jacinta F. Rini dari team e-psikologi. Dalam artikel tersebut dipaparkan mengenai ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri dan yang tidak memiliki kepercayaan diri, cara memupuk kepercayaan diri serta pentingnya peran orang tua dalam menentukan perkembangan rasa percaya diri anak. Jurnal yang berjudul *Memotivasi diri melalui rasa Percaya diri* (2005), karya Yogha, memaparkan langkah-langkah apa saja yang diperlukan untuk membangun kepercayaan diri dan yang pada gilirannya membangun rasa percaya diri bagi motivasi diri dari dalam.

Berbeda dengan penelitian-penelitan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.¹²

Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kepercayaan diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, ketidak serakahan, toleransi, dan cita-cita. Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Alfred Adler mencurahkan dirinya pada penyelidikan rasa rendah diri. Ia mengatakan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. ¹³

_

 $^{^{12}}$ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005) hlm. 6

¹³ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 4

Menurut Jacinta F Rini dari team e-psikologi, pengertian rasa percaya diri adalah:

"Sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri."

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap dapat menghargai dan menerima diri sendiri sejajar dengan orang lain, tanpa menonjolkan kelebihan dan menutup nutupi kelemahan diri kita. Sehingga kita akan merasa mampu menghadapi situasi apapun, dan dapat menerima keadaan diri kita apa adanya.

2. Ciri-Ciri Individu yang Percaya Diri

Rasa percaya diri erat sekali kaitannya dengan *self-esteem* atau seberapa tinggi seseorang menghargai, menilai dan menghormati dirinya sendiri. Cara seseorang menerima dan meyakini keadaan dirinya akan mempengaruhi prilaku individu tersebut. Ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, yakni:

"Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu, Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagi situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, dan memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup."

¹⁴ http://www.e-psikologi.com/search. Diakses pada tanggal 1 April 2008

¹⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi*, hlm. 5

Menurut Jacinta F Rini dari team e-psikologi, ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu:

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (Berani menjadi diri sendiri).
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sementara itu, Lauster menguraikan ciri-ciri individu yang percaya diri ditandai dengan sikap optimis, toleransi, mandiri, mempunyai ambisi, empati, daya tahan menghadapi cobaan, hati-hati, dan tidak mementingkan diri sendiri. Demikianlah seseorang yang percaya pada diri

sendiri tidaklah hati-hati secara berlebihan, dia yakin akan ketergantungan dirinya karena percaya pada diri sendiri tidak menjadi terlalu egois, dia lebih toleran karena dia tidak langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan.¹⁶

Al Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang kepercayaan diri dengan jelas dalam beberapa ayat yang mengindikasikan tentang percaya diri seperti:

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-Imran:139)¹⁷

الْمَلائِكَةُ عَلَيْهِمُ تَتَنَزَّلُ اسْتَقَامُوا ثُمَّ اللَّهُ رَبُنَا قَالُوا الَّذِينَ إِنَّ تُوعَدُونَ كُنْتُمْ الْتِي بِالْجَنَّةِ وَأَبْشِرُوا تَحْزَنُوا وَلا تَخَافُوا ألا

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS Fusshilat: 30)¹⁸

¹⁶ Peter Lauster, Tes, hlm. 4

 $^{^{17}}$ Tim Penyusun Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah, $AlQur'an\ dan\ Terjemahan,$ (Al-Karim: Jakarta, 1971), hlm.98

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 777

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Dari ayat di atas tampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan umat Islam yang menurut penulis dapat dipergunakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

3. Faktor- faktor Penyebab Adanya Gejala tidak Percaya Diri

Gejala rasa tidak percaya diri dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri yakni: cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak siap menghadapi situasi tertentu, tidak supel, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas, tidak terbiasa, mudah gugup, pendidikan keluarga tidak baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang. ¹⁹

¹⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi*, hlm. 12

4. Usaha Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kebutuhan remaja disamping kebutuhan lainnya. Menurut John. Santrock dalam bukunya "Adolescene" (2003). Ada empat cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri remaja yaitu:

- a. Mengidentifikasikan penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting
- b. Memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial.
- c. Adanya Prestasi

d. Mengatasi masalahⁱ²⁰

Mengidentifikasikan sumber rasa percaya diri remaja yaitu kompetensi dalam domain-domain diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat kepercayaan diri. Susan Harter, seorang peneliti dan ahli tentang teori rasa percaya diri percaya bahwa intervensi harus dilakukan terhadap penyebab dari rendahnya rasa percaya diri jika bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri secara signifikan. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasikan dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri remaja. Beberapa remaja dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga yang bermasalah atau kondisi dimana mereka

-

²⁰John. Santrock. *Adolescene*. hlm. 339

mengalami penganiayaan atau tidak dipedulikan, situasi-situasi dimana remaja tidak bisa mendapatkan dukungan. Meskipun persetujuan dari teman sebaya menjadi semakin penting di masa remaja, dukungan orang dewasa dan teman sebaya juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja.

Prestasi juga dapat memperbaiki rasa percaya diri remaja. Sebagai contoh proses pengajaran keterampilan secara langsung untuk remaja sering mengakibatkan adanya prestasi yang meningkat, sehingga kemudian juga meningkatkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri remaja akan tumbuh karena mereka tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau yang serupa dengan tugas-tugas tersebut. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan di dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui proses pengajaran keterampilan secara langsung pada remaja.

Rasa percaya diri akan tumbuh ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya. Maka peran Orang tua atau Pembimbing di sini adalah memberikan kesempatan kepada remaja untuk berinteraksi sendiri dengan masalahnya sendiri serta membiarkannya menjalankan urusannya sendiri. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat

mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatan rasa percaya diri.²¹

Menurut Drs. Thursan Hakim dalam bukunya yang berjudul "Mengatasi Rasa tidak Percaya Diri", ada beberapa pola pendidikan yang bisa diterapkan untuk membangun rasa pecaya diri yang sehat pada remaja di antaranya:

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
- 2) Menumbuhkan sikap mandiri
- 3) Menumbuhkan harga diri
- 4) Menumbuhkan sikap tanggung jawab
- 5) Memberikan Penghargaan
- 6) Memberikan hukuman jika berbuat salah
- 7) Mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki remaja
- 8) Menganjurkan untuk mengikuti berbagai kegiatan kelompok
- 9) Memberikan pendidikan agama
- 10) Menerapkan disiplin
- 11) Memperluas pergaulan yang sehat
- 12) Memberikan pendidikan non formal (keterampilan, kursus dll).

5. Pentingnya Pendidikan Emosi di Masa Remaja

Pendidikan emosi memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja di samping pendidikan jasmani,

²¹ *Ibid.*.

moral, estetika, sosial dan lain sebagainya. Jika pendidikan jasmani beroientasi untuk menjaga kesehatan seseorang yang dibuktikan dengan pertumbuhan bentuk tubuh yang normal dan seimbang, maka dalam hal itu akan lebih sempurna jika dilengkapi dengan adanya perasaan positif seseorang dengan kesehatan, kebahagiaan, dan perasaan mampu menikmati kehidupannya. Memenuhi kebutuhan emosional sangat penting bagi kehidupan. Jika tidak dipenuhi, seorang anak terutama remaja akan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual berkembangnya emosi mempengaruhi atau perasaan. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional lingkungannya tempat mereka tinggal dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan. Oleh sebab itu, memenuhi kebutuhan emosional sangat penting bagi kehidupan.

Hal tersebut ditegaskan pula dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendorong kaum muslim menjaga aspek-aspek kesehatan yang memadai untuk kesehatan fisik, maka dalam porsi yang sama pendidikan

Islam juga mendorong mereka untuk melengkapi pengalaman psikologis yang memadai dan membentuk manusia yang memiliki jiwa manusiawi yang lurus, percaya kepada Allah SWT, serta memiliki kematangan emosional dan ketelitian perasaan. Hal tersebut dapat dilihat tatkala ia sudah merasa terbebas dari rasa takut, keterkekangan, dan berbagai macam penyimpangan yang menghambat produktivitas mereka, ditambah rasa optimisme akan memperoleh karunia Allah SWT.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Jenis penelitian ini mempunyai tujuan utama. *Pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to described and explor*). *Kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to described and explain*). ²³

_

²² Hannan Athiyah At-Thuri. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm 143

²³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 40

2. Metode penentuan Subyek

Metode penentuan subyek ialah usaha menentukan sumber data, yaitu menentukan populasi sebagai tempat memperoleh data. Maksud dari populasi dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terkait di lingkungan Panti Asuhan. Metode penentuan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode populatif.

Adapun pihak yang dijadikan populasi dalam penelitian ini *Pertama*, Pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah. Pengasuh posisinya di atas Pembina, mereka bertugas mengurus dan mengelola Panti Asuhan, dan juga membimbing anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah. *Kedua*, Anak asuh. Anak asuh yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah semua anak asuh yang berusia sekitar 13-18 (remaja) yang berjumlah 44 orang. *Ketiga*, Pembina. Pembina di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah berjumlah 13 orang. Pembina di sini adalah mereka yang bertugas membina anak asuh agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam sebagai bekal hidupnya, terutama dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat.

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi ialah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁴ Adapun obyek yang diobservasi di antaranya letak geografis, sarana prasarana, situasi lingkungan dan proses pembinaan.

b. Metode Interview

Metode interview atau wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Di sini wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai sejarah dan perkembangan Panti Asuhan, pola asuh yang digunakan di Panti Asuhan, keadaan psikologis anak-anak asuh dan usaha menumbuhkan rasa percaya diri remaja anak asuh.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui catatan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan guna memperoleh data mengenai sejarah berdirinya Panti Asuhan 'Aisyiyah, struktur organisasi, visi dan misi, daftar Pengasuh, Pembina dan Anak asuh serta sarana dan prasarana.

²⁴ Muhammad Ali, "Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi" (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 91

-

²⁵ *Ibid.*, hlm. 98

²⁶ S. Margono, *Metodologi*, hlm. 181

4. Metode analisis data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisa data ialah metode deskriftif kualitatif. Deskriftif kualitatif ialah penelitian yang dimulai dari fakta empiris di mana peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. ²⁷ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi data yang ada. Dapat berupa dokumen, catatan lapangan mengenai prilaku, subyek penelitian dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Yaitu pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan²⁸

c. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁹ Karena itu, semua data di lapangan yang berupa dokumen

_

²⁷ *Ibid.*, hlm. 38

²⁸ Mettew B. Millesand A Hubberman, *Analisa Data Kualitatif*, terjemah: tjejep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992) hlm. 6

²⁹ *Ibid.*, hlm. 17

hasil wawancara, dokumen hasil observasi dll, akan dianalisa sehingga dapat memunculkan deskriftif tentang usaha yang dilakukan pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh secara jelas dan pada akhirnya dapat menjelaskan adanya pengaruh pembinaan yang diberikan oleh Pembina terhadap hasil anak asuh.

d. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada suatu penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini terbagi empat bab, dengan diawali dengan bagian formalitas yang berisi halaman judul, nota dinas,halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bab I Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi gambaran umum Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta, meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, Visi dan Misi, struktur organisasi dan personalia, keadaan Pembina dan Anak Asuh, sarana prasarana yang ada serta dana dan pengelolaanya.

Bab III Menguraikan tentang Pengertian Remaja, kebutuhan-keutuhan Remaja, usaha yang dilakukan Pembina menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja Anak Asuh, faktor pendukung dan penghambat serta hasil yang dicapai dari usaha-usaha tersebut.

Bab IV Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang diambil dari pembahasan diatas, saran-saran dan penutup.

Bagian terakhir dari skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang dianggap penting sehubungan dengan kelengkapan skripsi dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diilustrasikan sepanjang skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Usaha-usaha yang dilakukan Pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh di PAY 'Aisyiyah diantaranya: Memberikan kebebasan, memberikan nasehat dan pengarahan, melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan, memberikan pendidikan dan pembinaan keterampilan, melatih kemandirian, menerapkan disiplin yang konsisten, memberikan penghargaan atas prestasi, pembinaan dengan hukuman, dan Pendidikan dan pembinaan keagamaan
- Usaha-usaha yang dilakukan Pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh di PAY 'Aisyiyah sudah sesuai dengan teoriteori tentang cara menumbuhkan rasa percaya diri.
- 3. Hasil dari usaha-usaha Pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh di PAY 'Aisyiyah membuahkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari prilaku remaja yang menunjukan adanya rasa percaya diri serta banyaknya remaja yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

B. Saran-saran

1. Kepada Pengasuh

- a. Hendaknya dilakukan penyempurnaan dalam pencatatan data dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan terhadap anak asuh secara tertib dan lengkap agar mempunyai dokumentasi dan administrasi yang baik.
- b. Adanya catatan perkembangan tiap anak asuh sehingga dapat mudah diketahui perkembangan anak asuh dari waktu ke waktu dan mengetahui secara detail sejauh mana keberhasilan dalam memberikan pembinaan.

2. Kepada Pembina

- a. Selalu melakukan pendekatan secara personal terhadap anak asuhnya.
 Hal ini agar lebih dapat lebih memahami keoribadian anak asuh dan mengidentifikasikan penyebab masalah yang dialami oleh anak asuh.
- b. Lebih maksimal dalam melakukan pembinaan terhadap anak asuh apalagi ketika anak asuh memasuki usia remaja. Hendaknya mengerti dan memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja, khususnya dalam mengantar remaja menuju kematangan psikis dan kematangan sosialnya.
- Selalu memantau pergaulan anak asuh terutama ketika berada diluar
 Panti. Sehingga anak asuh tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif.

3. Kepada remaja anak asuh

- a. Terus tingkatkan pemahaman tentang agama Islam. Semakin banyak ajaran agama yang diketahui dan semakin rajin melaksanakannya dalam hidup, maka akan hidup akan terasa lebih enak dan berarti.
- b. Selalu mengembangkan rasa percaya diri sendiri baik melalui pergaulan, pengalaman, ataupun latihan. Karena rasa percaya diri merupakan kunci sukses menuju masa depan.
- c. Selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan antar sesama anak asuh penghuni Panti Asuhan, agar dapat terus bekerja sama dan lebih mempererat tali persaudaraan.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sehingga Penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan-kekurangan disebabkan karena dangkalnya pengetahuan dan pengalaman Penulis. Untuk itu Penulis mengharapkan adanya saran dan ktitik yang membangun dari semua pihak sehingga pembahasan skripsi ini dapat mendekati tingkat kesempurnaan.

Semoga skripsi ini bermanfaat. Dan akhirnya Penulis berdo'a kepada Allah SWT, semoga amal baik kita mendapat ridha dan balasan-NYA. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid

2005. Pengembangan sikap Percaya diri melalui Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadyah Yogyakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alek Sobur

1991. Komunikasi Orang Tua dan Anak. Bandung: Angkasa.

Ali Mursyi,

2004. *Konsep Percaya Diri dalam Al Qur'an*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Almas Barlinti

2005. Hubungan Kepercayaan diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XIII MTs. Negeri Ngemplak. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Andi Mappiare

1982. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional

Dadang Hawari

1996. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa

Goerge Boeree

2006. Personality Theories. Yogyakarta: PRISMASOPIE

Hannan Athiyah At-Thuri

2007. Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja. Jakarta: AMZAH

Jacinta F. Rini

2002. "Memupuk Rasa Percaya Diri". http://e-psikologi.com/search.

John. Santrock

2003. Adolescene Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga

Kartini Kartono

1986. Psikologi Anak. Bandung: Alumni

Kustur Partowisastro

1983. Dinamika dalam Psikologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga

Masrun & Martaniah

1973. *Psikologi Pendidikan Seri Paedagogik*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak: Psikologi UGM

Muhammad Ali

1987. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa

Mohammad Ali & Mohammad Asrori

2006. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara

Mettew B. Millesand A Hubberman

1992. Analisa Data Kualitatif, terjemah: tjejep Rohendi. Jakarta: UI Press

M. Fuad Ikhsan

1997. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta

Nana Syaodih Sukmadinata

2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Peter Lauster

2006. Tes Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara

Sari Mulyaningsih,

2006. Perbedaan tingkat kecemasan antara remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yang yatim piatu pada Panti Asuhan 'Aisyiyah Magelang. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

S. Margono

2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta

Thursan Hakim

2005. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara

Tim Penyusun Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah 1971. *AlQur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Al-Karim

Yogha

2005. *Memotivasi diri melalui Rasa Percaya diri*. Jurnal Leadership and Manajemen. http://pembelajaran.blogspot.com/

Zakiah darajat

1982. Pembinaan Remaja. Jakarta: Bulan Bintang

1970. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang